

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Gondosari

Desa yang terletak di kecamatan Gebog tersebut bernama Gondosari. Sebuah desa di lereng gunung Muria ini dikenal masyarakat sebagai desa industri penghasil rokok di kabupaten Kudus. Asal usul desa Gondosari tidak lepas dari mbah Singo Ranu sebagai cikal bakal yang menemukan wilayah desa Gondosari. Dikisahkan pada zaman dahulu ada Ulama yang datang ke daerah yang masih hutan dan dengan kawasan pemukiman penduduk yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam.

Mbah Singo Ranu berasal dari pesisir utara pulau Jawa, yaitu dari Bangsri, Jepara. Perjalanannya ke desa Gondosari selalu mencium aroma yang sangat harum, bahkan tidak hilang dalam jangka waktu yang lama. Sabda Mbah Singo yaitu “Besok Rejaning Jaman, Daerah Iki Tak Jenengke Gondosari”. Pemberian nama Gondosari sesuai dengan sabda Mbah Singo Ranu yang berarti Inti Wangi. Gondo bermakna aroma wangi-wangian, sedangkan Sari bermakna inti. Sehingga Gondosari berarti daerah yang menjadi sumber dari wangi-wangian.¹

2. Gambaran Umum Desa Gondosari

Secara geografis Desa Gondosari terletak di antara 110o 36` – 110o 50 BT (Bujur Timur) dan 6o 51` - 7o 16` LT (Lintang Selatan) pada ketinggian rata-rata 17 meter diatas permukaan air laut dengan iklim tropis dan bertemperatur sedang bersuhu 23o -28o serta curah hujan 2.060 mm/tahun. Desa Gondosari memiliki batas - batas wilayah administrasi sebagai berikut:²

- a) Sebelah Utara: Desa Menawan
- b) Sebelah Timur: Desa Jurang
- c) Sebelah Selatan: Desa Besito
- d) Sebelah Barat: Desa Kedungsari dan Kecamatan Nalumsari.

¹ “Sejarah Desa Gondosari,” accessed July 22, 2023, <https://pemdesgondosari.wixsite.com/gondosari/tentangdesagondosari>.

² *Dokumen Desa*.

Luas wilayah Desa Gondosari mencakup 518.572 Ha, yang terdiri dari: 139,382 Ha berupa tanah pekarangan dan pemukiman; 189,918 Ha berupa tanah tegalan dan kebun; dan 9,702 Ha lain-lain; lalu terdapat tanah sawah seluas 179,570 Ha. Desa Gondosari terbagi menjadi 11 RW dan terdapat 58 RT, dengan perincian sebagai berikut:³

- a) RW I terdiri dari: 4 RT
- b) RW II terdiri dari: 8 RT
- c) RW III terdiri dari: 6 RT
- d) RW. IV terdiri dari: 5 RT
- e) RW. V terdiri dari: 4 RT
- f) RW. VI terdiri dari: 4 RT
- g) RW. VII terdiri dari: 9 RT
- h) RW. VIII terdiri dari: 6 RT
- i) RW. IX terdiri dari: 5 RT
- j) RW. X terdiri dari: 3 RT
- k) RW. XI terdiri dari: 4 RT

Secara demografis jumlah penduduk Desa Gondosari mencapai 13.510 jiwa dengan 4.236 kepala keluarga. Mayoritas penduduk Desa Gondosari menganut agama Islam yakni sejumlah 13.509 Jiwa. Aktivitas, pekerjaan, dan pendidikan masyarakat Desa Gondosari bervariasi. Sebanyak 3.728 Jiwa masyarakat Desa Gondosari bermata pencaharian sebagai buruh industri, sebanyak 690 Jiwa masyarakat Gondosari berwiraswasta/berdagang, 250 Jiwa buruh Tani, 116 Jiwa Petani, 116 Jiwa PNS, 9 Jiwa Bidan, 4 Jiwa Dokter, 4 Jiwa Perawat, dan lain-lain 103 Jiwa.⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan fokus dalam penelitian ini yakni pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah maka peneliti mengambil responden yakni pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Gebog Kudus. Akan tetapi, karena menghormati privasi keluarga dan terdapat pasangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Gebog Kudus yang tidak berkenan untuk diwawancarai mengenai hal ini karena alasan

³ *Dokumen Desa.*

⁴ *Dokumen Desa.*

privasi maka peneliti di sini cukup mengambil 3 pasang responden di Desa Gondosari Gebog Kudus yakni pasangan Bapak Sapat dan Ibu Sari, Bapak Ipul dan Ibu Tina, serta Bapak Roni dan Ibu Rubi' dengan rincian data sebagai berikut:

Tabel 4.1

Identitas Pasangan Pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

No.	Nama Pasangan	Aliran Keagamaan
1.	Bapak Sapat	Muhammadiyah
	Ibu Sari	Nahdlatul Ulama
2.	Bapak Ipul	Muhammadiyah
	Ibu Tina	Nahdlatul Ulama
3.	Bapak Roni	Muhammadiyah
	Ibu Rubi'	Nahdlatul Ulama

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti terhadap responden yakni pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus diperoleh data sebagai berikut;

1. Data tentang Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Gebog Kudus

Berdasarkan hasil wawancara terhadap keluarga bapak Sapat dan Ibu Sari, yangmana bapak Sapat mengatakan:

“Pernikahan antara orang Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak salah dilakukan karena tidak ada larangannya dalam Islam. Dan sampai saat ini kehidupan pernikahan kami alhamdulillah masih baik-baik saja adem ayem, meskipun adakalanya terdapat perbedaan pendapat mengenai pemahaman karena cukup banyak perbedaan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah termasuk perbedaan pola pikirnya ya. Tapi dengan adanya keterbukaan antara saya dan istri juga saling mengerti dan memahami satu sama lain jadi perbedaan itu bisa kami atasi, dimana kami memutuskan untuk mengambil jalan tengahnya untuk menyikapi perbedaan ini. Meski sebenarnya saya kurang setuju dengan apa yang dijalankan oleh istri seperti amalan-amalan atau tradisi-tradisi yang biasa dilaksanakan oleh orang-orang Nahdlatul Ulama

yang menurut saya itu adalah sesuatu hal yang bid'ah karena tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Sebagai suami sebetulnya saya berusaha melarangnya karena itu adalah salah satu tugas suami untuk mendidik istrinya. Tapi, karena istri saya tetap pada prinsip yang kuat terhadap keyakinannya jadi saya berusaha menghormati dengan membiarkan dia melakukan tradisi yang sudah menjadi kebiasaannya.”⁵

Selanjutnya ibu Sari mengatakan: “Seperti yang dikatakan suami saya pernikahan antar orang Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak ada larangannya dalam Islam dan alhamdulillah keadaan rumah tangga kami sampai saat ini baik-baik saja dan tetap harmonis, suami saya orang yang sangat baik dan kita memang sudah mengerti satu sama lain. Dalam hal ibadah saya dan suami selalu mengikuti aliran kita masing-masing yakni saya Nahdlatul Ulama dan suami saya Muhammadiyah, dan di awal pernikahan kami telah mendiskusikannya dan sepakat mengambil jalan tengahnya. Suami saya memperbolehkan saya tetap menganut paham ahlussunah wal Jama'ah sebagaimana yang telah saya anut bersama keluarga besar saya sebelum menikah dengan beliau. Kalau terjadi perbedaan hari raya selama ini kami tetap menjalankannya masing-masing, tapi tidak jarang kami mengalami perdebatan mengenai perbedaan ini. Dan jama'ah bersama ketika shalat kami lakukan, saya melaksanakan shalat di musholla Nahdlatul Ulama dan suami saya melaksanakan shalat di masjid Muhammadiyah. Saya dan suami berusaha tidak peduli dengan pandangan orang lain terhadap kondisi rumah tangga kita karena kita yang menjalankan. Untuk anak-anak, saya menyerahkan keputusan tentang aliran keagamaan yang nantinya akan dianut oleh mereka kepada suami, sekarang saya dan suami mempunyai 3 orang anak, 2 anak saya mengikuti aliran Muhammadiyah yang seperti bapaknya dan 1 anak saya menganut aliran Nahdlatul

⁵ Sapat, Wawancara Oleh Penulis, 19 Juli 2023, Wawancara 1, Transkrip.

Ulama seperti saya. Selebihnya saya mohon maaf tidak bisa memberi informasi lebih lanjut tentang hal ini.”⁶

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa kondisi keluarga bapak Sapat dan ibu Sari dalam kondisi yang baik-baik saja sampai saat ini meski terdapat perbedaan di antara keduanya mengenai aliran antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, akan tetapi perbedaan tersebut dapat diselesaikan dengan adanya musyawarah antara keduanya sehingga mereka memutuskan untuk mengambil jalan tengah meskipun hal tersebut seperti mewujudkan perbedaan yang sangat transparan antara keduanya akan tetapi keduanya tetap teguh pada pendirian masing-masing.

Hasil observasi mengenai kehidupan rumah tangga bapak Sapat dan ibu Sari keduanya memang sama-sama menjalankan ibadah sesuai aliran masing-masing begitupun dengan anak-anak dari keduanya yang mana 2 anaknya mengikuti aliran Muhammadiyah seperti bapak Sapat dan satu anaknya mengikuti aliran Nahdlatul Ulama seperti ibu Sari, dan sampai sekarang keluarganya tetap harmonis dan melakukan kegiatan sehari-hari dengan normal seperti keluarga pada umumnya akan tetapi dengan keadaan perbedaan aliran antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang dianut secara masing-masing oleh keduanya menimbulkan pandangan akan keraguan tetangga sekitar tentang keharmonisan keluarga mereka. Seperti ketika terjadi perbedaan awal bulan ramadhan dan awal bulan Syawal yang berbeda antara keduanya yang sangat kentara dilihat oleh masyarakat.⁷

Berbeda dengan keluarga bapak Sapat dan ibu Sari, begini hasil wawancara dengan bapak Ipul dan ibu Tina;

Bapak Ipul mengatakan: “Menurut saya pernikahan antara orang Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak ada salahnya toh kita sama-sama islam. Dan kehidupan rumah tangga kami yang baru berumur 4 tahun ini tetap harmonis dengan dikaruniai 2

⁶ Sari, Wawancara Oleh Penulis, 19 Juli 2023, Wawancara 2, Transkrip.

⁷ Hasil Observasi Keluarga Sapat dan Sari. Kudus, 17 Juli 2023.

anak yang masih kecil. Meskipun kadang istri saya tetap menghargai orang tuanya yang beraliran Nahdlatul Ulama dengan tetap mengikuti acara keluarga yang beraliran Nahdlatul Ulama saya memperbolehkannya asal tidak keluar batasan. Kalau misalnya ada saya menemukan suatu tradisi atau amalan yang dilakukan oleh keluarga istri saya yang tidak sesuai dengan syariat Islam atau malah mengarah pada perilaku bid'ah dan kemusyrikan saya berusaha menghentikan istri saya untuk melakukan hal itu dan menasehatinya bahwa hal tersebut tersebut tidak seharusnya dilaksanakan.”⁸

Sementara itu saat diwawancarai ibu Tina mengatakan: “Pernikahan orang Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah bagi saya ya tidak apa-apa karena masih sama-sama orang Islam. Dan sampai sekarang pun kehidupan rumah tangga kami baik-baik saja, cuma kaitannya dengan perbedaan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah karena saya berasal dari keluarga besar yang kental akan tradisi Nahdlatul Ulama nya tapi kemudian saya menikah dengan suami yang beraliran Muhammadiyah dan setelah menikah saya memutuskan untuk mengikuti suami beraliran Muhammadiyah, tapi pasti rasa ketidaknyamanan itu ada karena keluarga saya yang masih menggeret saya untuk tetap ikut melaksanakan amalan dan tradisi Nahdlatul Ulama seperti tahlilan dan selamatan yang rutin dilaksanakan oleh keluarga besar saya. Akan tetapi, karena sudah kewajiban seorang istri untuk mengikuti dan manut terhadap suami maka sebelumnya saya minta izin suami terlebih dahulu sebelum mengiyakan ajakan keluarga saya.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara terhadap keluarga bapak Ipul dan ibu Tina, setelah menikah dengan bapak Ipul memang ibu Tina yang berasal dari keluarga besar yang masih kental menjalankan tradisi-tradisi Jawa sebagaimana yang sudah umum dijalankan oleh warga Nahdlatul Ulama, memilih mengikuti aliran yang dianut

⁸ Ipul, Wawancara Oleh Penulis, 19 Juli 2023, Wawancara 3, Transkrip.

⁹ Tina, Wawancara Oleh Penulis, 19 Juli 2023, Wawancara 4, Transkrip.

oleh suaminya yakni Muhammadiyah. Dan muncul rasa ketidaknyamanan mengingat beliau berasal dari keluarga besar yang kental akan tradisi Nahdlatul Ulama dan sampai sekarang masih diajak oleh keluarga besarnya untuk melaksanakan amalan dan tradisi Nahdlatul Ulama yang rutin dilaksanakan oleh keluarganya, tetapi karena situasi sudah berbeda ibu Tina telah menikah dengan bapak Ipul maka, ibu Tina meminta izin terlebih dahulu kepada suami untuk melaksanakan tradisi tersebut, dan sebagai suami bapak Ipul memperbolehkan asal tradisi tersebut tidak keluar batasan mendekati ke arah bid'ah dan kemusyrikan.

Dan berdasarkan hasil observasi, keluarga bapak Ipul dan ibu Tina memang selaras mengikuti aliran Muhammadiyah begitu pun dengan anak-anaknya yang masih kecil diberikan pendidikan yang basic-nya Kemuhammadiyah. Dan ketika melaksanakan ibadah pun ibu Tina mengikuti suaminya yang beribadah di masjid Muhammadiyah. Begitu pun dengan melaksanakan awal bulan ramadhan dan awal bulan Syawal, ibu Tina selalu mengikuti aliran suaminya.¹⁰

Sama halnya dengan bapak Ipul dan ibu Tina, begini hasil wawancara dengan bapak Roni dan ibu Rubi':

Bapak Roni mengatakan: "Pernikahan antar orang Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah karena didasari atas rasa saling suka kemudian diwujudkan dengan suatu pernikahan menurut saya ya malah lebih baik daripada malah berzina. Jadi menurut saya, pernikahan antar orang Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak masalah asalkan masih sama-sama Islam. Memang terdapat perbedaan antara dua aliran keagamaan itu, jadi di sini agar tidak ada perbedaan dalam menjalankan kebiasaan sehari-hari dan ibadah tentunya maka harus memilih untuk mengikuti salah satunya, dan sebagai seorang isteri sudah kewajibannya untuk manut terhadap suami maka istri saya lah yang saya geret untuk mengikuti aliran Muhammadiyah seperti saya dan sebagai seorang istri dia

¹⁰ Hasil Observasi Keluarga Ipul dan Tina. Kudus, 18 Juli 2023.

mengerti dengan kewajibannya yakni harus patuh kepada suami jadi ikut lah dia dengan saya.”¹¹

Dan ketika diwawancarai ibu Rubi' mengatakan: “Tentang pernikahan pasangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menurut saya bukan merupakan suatu hal yang salah karena kami sama-sama Islam dan saling mencintai. Kondisi rumah tangga kami sampai saat ini baik-baik saja tapi yang namanya rumah tangga pasti ada pasang surut-nya apalagi dengan latar belakang kami yang berbeda aliran dengan suami yang Muhammadiyah dan saya Nahdlatul Ulama. Tetapi sebagai seorang isteri memang sudah kewajibannya untuk mengikuti suami maka dengan sadar saya memutuskan untuk mengikuti suami yang beraliran Muhammadiyah dan meninggalkan segala kebiasaan Nahdlatul Ulama yang saya lakukan sebelum menikah. Awalnya memang saya merasa kurang nyaman karena sebab hal ini hubungan saya dengan orang tua dan keluarga jadi sedikit merenggang apalagi rumah saya yang berdekatan dengan orang tua saya tetapi setelah seiring berjalannya waktu orang tua dan keluarga membiarkan saya dengan keputusan saya yang berusaha menghormati suami sebagai pemimpin dalam membangun rumah tangga kami, walaupun memang banyak pertentangan dari pihak keluarga saya akibat keputusan saya ini. Tapi, meskipun saya tetap dengan jalan keputusan saya untuk mengikuti aliran keagamaan suami saya tetapi saya juga tetap menghormati keluarga dengan tetap menjaga hubungan silaturahmi dengan orang tua dan keluarga saya.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Roni dan ibu Rubi' diperoleh data bahwa ibu Rubi' menikah dengan bapak Roni karena sama-sama saling mencintai dan meskipun mempunyai aliran keagamaan yang berbeda yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, tidak menjadi penghalang bagi mereka karena memang sama-sama saling mencintai. Dan setelah menikah ibu Rubi'

¹¹ Roni, Wawancara Oleh Penulis, 21 Juli 2023, Wawancara 5, Transkrip.

¹² Rubi', Wawancara Oleh Penulis, 21 Juli 2023, Wawancara 6, Transkrip.

memutuskan untuk mengikuti aliran keagamaan suaminya yakni Muhammadiyah dan meninggalkan segala kebiasaan Nahdlatul Ulama yang dilakukan sebelum menikah meskipun hal tersebut membuat dirinya kurang nyaman karena keputusannya mengikuti aliran keagamaan sang suami ditentang oleh keluarganya, akan tetapi karena sudah merasa sudah kewajiban dirinya untuk mengikuti suaminya maka beliau tetap terhadap keputusannya dengan tetap menghormati keluarga serta menjaga hubungan silaturahmi yang baik dengan orang tua dan keluarga pihak ibu Rubi’.

Dan menurut hasil observasi, kondisi keluarga bapak Roni dan ibu Rubi’ dikatakan baik dengan ibu Rubi’ yang selalu menghargai bapak Roni sebagai suami dan berusaha untuk tetap menjaga keutuhan rumah tangga mereka dengan saling menghargai dan memahami pasangan dan begitu pula sebaliknya dimana bapak Roni yang dengan jiwa kepemimpinannya sebagai seorang suami berusaha membimbing istri dan keluarganya ke jalan yang benar menurut ajaran aliran keagamaannya yakni Muhammadiyah.¹³

2. Data Tentang Upaya Pasangan Pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga

Untuk mengumpulkan data mengenai upaya yang dilakukan oleh pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Gebog Kudus dalam mewujudkan keharmonisan keluarga, maka peneliti melakukan wawancara kepada pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Gebog Kudus yakni kepada pasangan Bapak Sapat-Ibu Sari, Bapak Ipul-Ibu Tina, Bapak Roni-Ibu Rubi’.

Hasil wawancara dengan Bapak Sapat, beliau berkata: “Untuk mewujudkan keharmonisan keluarga saya berusaha pengertian dengan istri saya, dan selain itu hal yang penting adalah tidak memaksakan kehendak sebagai seorang suami, saya berusaha selalu saling mengingatkan

¹³ Hasil Observasi Keluarga Roni dan Rubi’. Kudus, 20 Juli 2023.

dengan istri saya untuk menyelamatkan keluarga dari perceraian. Meski ada perbedaan insyaallah atas izin Allah kami bisa mengatasinya sehingga rumah tangga kami tetap harmonis sampai sekarang dan insyaallah seterusnya, dan untuk kunci rumah tangga agar tetap harmonis menurut saya ialah saling pengertian dan memahami, selalu musyawarah kalau ada masalah.”¹⁴ Dan ibu sari mengatakan: “Untuk mewujudkan dan mempertahankan keluarga agar tetap harmonis yang bisa kita lakukan adalah sabar dan saling mengerti dengan pasangan.”¹⁵

Berdasarkan wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa upaya yang dilakukan pasangan Bapak Sapat dan Ibu Sari untuk mewujudkan keharmonisan keluarga mereka yakni dengan sabar dan saling pengertian dengan pasangan serta selalu memusyawarahkan setiap masalah yang dihadapi sehingga cepat mendapat penyelesaian.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Bapak Ipul dan Ibu Tina, dimana Bapak Ipul mengatakan: “Untuk menjaga keluarga kami agar tetap harmonis adalah dengan selalu menjaga komunikasi antara kami, tentang permasalahan apapun itu termasuk mengenai masalah perbedaan aliran Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah antara kami harus selalu di komunikasikan agar semuanya jelas dan tidak jadi perselisihan yang berkepanjangan.”¹⁶ Dan Ibu Tina pun mengatakan: “Agar keluarga kami tetap harmonis ya harus saling terbuka dengan pasangan apalagi dengan latar belakang aliran keagamaan yang berbeda seperti saya dan suami supaya sama-sama aliran mengenai perbedaan itu dan mengkomunikasikan agar mendapat solusi yang tepat.”¹⁷

Upaya yang dilakukan oleh pasangan Bapak Ipul dan Ibu Tina tidak jauh berbeda dengan pasangan Bapak

¹⁴ Sapat, Wawancara Oleh Penulis, 19 Juli 2023, Wawancara 1, Transkrip.

¹⁵ Sari, “Wawancara Oleh Penulis, 19 Juli 2023, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁶ Ipul, Wawancara Oleh Penulis, 19 Juli 2023, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁷ Tina, Wawancara Oleh Penulis, 19 Juli 2023, Wawancara 4, Transkrip.

Sapat dan Ibu Sari yakni dengan saling terbuka antar pasangan sekecil apapun masalahnya dan menjaga komunikasi yang dalam hal ini mengkomunikasikan perbedaan antar keduanya sehingga mendapat solusi yang tepat atas kesepakatan bersama.

Berikutnya hasil wawancara dengan Bapak Roni dan Ibu Rubi', yangmana Bapak Roni berkata: "Untuk membina keluarga supaya tetap harmonis yang paling penting yaitu patuh terhadap suami, dan saling memahami tugas dan kewajibannya masing-masing."¹⁸ Dan Ibu Rubi' mengatakan: "Untuk mewujudkan keharmonisan keluarga, saya selalu sabar dan pengertian dengan suami serta selalu memupuk rasa kasih sayang serta menerima perbedaan yang ada."¹⁹

Lain halnya dengan dua pasangan sebelumnya, upaya yang dilakukan oleh pasangan Bapak Roni dan Ibu Rubi' yakni dengan berupaya memahami tugas dan kewajiban masing-masing antar suami dan istri yang salah satunya yakni sebagai seorang istri harus patuh dengan suami dan dengan itu Ibu Rubi' berupaya untuk selalu memupuk rasa kasih sayang dan menerima perbedaan yang ada.

3. Data tentang Implikasi Pasangan Pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Terhadap Keharmonisan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, terdapat implikasi yang ditimbulkan dari pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap keharmonisan keluarganya yang bisa dilihat dari sisi positif dan negatif. Dampak positifnya ialah keluarga ketiga pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (Bapak Sapat dan Ibu Sari,

¹⁸ Roni, Wawancara Oleh Penulis, 21 Juli 2023, Wawancara 5, Transkrip.

¹⁹ Rubi', Wawancara Oleh Penulis, 21 Juli 2023, Wawancara 6, Transkrip.

Bapak Ipul dan Ibu Tina serta Bapak Roni dan Ibu Rubi') tersebut menjadi lebih dewasa dalam menyikapi perbedaan antara mereka sehingga perbedaan tersebut bisa diterima dan diatasi. Adapun, sisi positif lainnya yakni menumbuhkan sikap saling menghormati perbedaan dan memupuk sikap saling memahami antar pasangan sehingga keharmonisan keluarga dapat tergapai.

Selain itu pun terdapat dampak negatif yang dirasakan oleh pasangan (Bapak Sapat-Ibu Sari), (Bapak Ipul-IbuTina), (Bapak Roni-IbuRubi') seperti munculnya konflik yang tidak bisa dihindari antar pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah karena perbedaan latar belakang organisasi keagamaan, menumbuhkan kebingungan dan rasa ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Tina:

“.....pasti rasa ketidaknyamanan itu ada karena keluarga saya yang masih menggeret saya untuk tetap ikut melaksanakan amalan dan tradisi Nahdlatul Ulama.....”²⁰

Begitu pula yang disampaikan ibu Rubi’:

“.....merasa kurang nyaman karena sebab hal ini hubungan saya dengan orang tua dan keluarga jadi sedikit merenggang.....”²¹

Dan dampak negatif lainnya yakni mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat sekitar karena dinilai tidak kompak keluarganya seperti yang dialami oleh pasangan bapak Sapat dan ibu Sari yang menjalankan ibadah dan kebiasaannya sebagaimana aliran keagamaan mereka masing-masing, begitu pula dengan pasangan bapak Ipul dan ibu Tina serta Bapak Roni dan ibu Rubi' yang dinilai seperti kacang lupa kulitnya karena meninggalkan aliran keagamaan yang telah dianutnya sedari kecil setelah menikah dengan pasangannya sekarang.

²⁰ Tina, Wawancara Oleh Penulis, 19 Juli 2023, Wawancara 4, Transkrip.

²¹ Rubi', Wawancara Oleh Penulis, 21 Juli 2023, Wawancara 6, Transkrip.

C. Analisis Data Penelitian

1. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Gebog Kudus

Berdasarkan data penelitian yang didapatkan oleh peneliti mengenai kondisi realitas keluarga pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Gebog Kudus terdapat dua kondisi realitas keluarga yang terjadi pada pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Gebog Kudus.

Kondisi pertama ialah keluarga pasangan yang memiliki perbedaan latar belakang aliran keagamaan yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, lalu salah satu pasangannya yang awalnya beraliran Nahdlatul Ulama berpindah menganut aliran keagamaan sang suami yakni Muhammadiyah, hal ini terjadi pada keluarga pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Gebog Kudus yakni oleh pasangan bapak Ipul – Ibu Tina dan Bapak Roni – Ibu Rubi'. Alasan berpindah aliran keagamaan yang dilakukan oleh ibu Tina dan ibu Rubi' ini ialah karena sebagai seorang istri Ibu Tina dan Ibu Rubi' sadar bahwa patuh kepada suami merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seorang istri terhadap suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga mereka.

Begitu pula peran bapak Ipul dan bapak Roni yang mengarahkan keluarganya untuk bersatu aliran agar dalam menjalankan ibadah dan kebiasaan sehari-hari mempunyai pedoman yang sama nantinya, sehingga beliau menginginkan mereka untuk bersatu aliran yakni dengan mengikuti aliran keagamaan Muhammadiyah. Hal yang dilakukan oleh ibu Tina dan Ibu Rubi' ini sejalan dengan teori bahwa seorang istri harus mentaati suaminya karena hal itu akan mendatangkan keharmonisan dalam keluarga mereka. Dan begitu pula sebaliknya, ketidakpatuhan serta ketidaktaatan istri pasti memunculkan kekecewaan dan keretakan terhadap hubungan keluarga.²² Hal ini pun tidak

²² Nurani, "Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam)," 110.

terlepas dari kedudukan Bapak Ipul sebagai suami Ibu Tina serta Bapak Roni sebagai suami Ibu Rubi' yang dalam rumah tangga mereka berperan sebagai pemimpin dalam keluarga yang berkewajiban untuk memimpin dan menahkodai bahtera rumah tangga keluarganya agar tercipta keluarga yang harmonis kompak dan bahagia. Hal ini berdasar pada QS. Al-Nisa': 34 sebagaimana berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۖ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِن أَطَعْتِكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”²³

Berdasar dari ayat di atas, peran dan fungsi suami sebagai pemimpin keluarga yang melaksanakan cara kepemimpinannya dengan mengatur keluarganya sangat berpengaruh terhadap keharmonisan dalam rumah tangga.

²³ Alquran An-Nisa' ayat 34, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, 84.

Apabila kepemimpinannya buruk maka keharmonisan keluarga terancam, sebab di saat bersamaan istri yang harusnya patuh dan taat juga akan melakukan perlawanan. Tegasnya, seorang suami wajib menjadi pemimpin yang betul-betul mampu menguasai istri dan keluarganya dengan arif dan bijaksana sehingga mendapat kewibawaan, serta dipatuhi dan ditaati oleh istri juga seluruh anggota keluarga yang lain pada kondisi apapun juga, baik saat ada dalam lingkungan keluarga maupun tidak (bepergian atau berada di luar rumah).

Kondisi pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Gebog Kudus ini erat kaitannya dengan keseimbangan peran antar suami dan istri dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dalam kehidupan rumah tangga mereka dimana suami dan istri yang sama-sama terlibat dalam memperjuangkan kehidupan keluarganya seperti yang dilakukan oleh bapak Ipul dan bapak Roni yang melaksanakan kewajibannya sebagai seorang suami untuk membimbing sang istri dengan mengajak untuk bersatu aliran keagamaan agar mempunyai pedoman yang sama dalam menjalankan bahtera rumah tangga keluarganya, begitu pula yang dilakukan oleh ibu Tina dan ibu Rubi sebagai seorang istri yang sadar dengan peran mereka sebagai seorang istri yang berkewajiban untuk patuh terhadap pemimpin keluarga yang menjadikan mereka mengikuti aliran keagamaan yang dianut oleh sang suami. Kondisi ini sejalan dengan teori oleh Strong & De Vault dimana teori ini memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian yang saling berkaitan. Masing-masing struktur dalam masyarakat, seperti agama, pendidikan, struktur politik dan rumah tangga, secara terus-menerus mencari keseimbangan (equilibrium) dan harmoni.²⁴ Berdasarkan teori tersebut adanya peran suami dan istri itu mencari keseimbangan dalam kehidupan berkeluarga agar dapat sama-sama terlibat dalam memperjuangkan kehidupan keluarganya sehingga mampu mengatasi konflik-konflik yang terjadi dalam urusan rumah tangga mereka.

²⁴ Rahmawati, "Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir : Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Keluarga," 27–28.

Adapun kondisi yang kedua yakni kondisi keluarga pasangan yang memiliki latar belakang perbedaan aliran keagamaan yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang menjalankan ibadah dan kebiasaannya dengan menganut alirannya masing-masing. Hal ini terjadi pada pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Gebog Kudus yakni oleh pasangan Bapak Sapat – Ibu Sari, dengan Bapak Sapat yang beraliran keagamaan Muhammadiyah dan Ibu Sari beraliran keagamaan Nahdlatul Ulama. Setelah menikah pun mereka tetap dengan aliran keagamaan masing-masing dalam menjalankan ibadah dan kebiasaan sehari-hari. Karena adanya latar belakang perbedaan aliran keagamaan yang ada pada pasangan ini, sebelumnya mereka telah saling terbuka lalu mengkomunikasikan perbedaan keduanya sehingga diambillah keputusan untuk mengambil jalan tengah di antara keduanya yakni dengan tetap menganut atau berdasar pada latar belakang aliran keagamaan masing-masing.

Dari data yang diperoleh peneliti bapak Sapat sebagai kepala keluarga telah menjalankan kewajibannya sebagai suami hal ini sejalan dengan teori mengenai kewajiban seorang suami terhadap istri yakni membimbing dan memahamkan mengenai masalah-masalah agama kepada istrinya sehingga menjadi pribadi yang kepada Allah SWT.²⁵ Mengenai perbedaan ini sejalan dengan teori reaksi terhadap adanya perbedaan dalam keluarga dimana perbedaan yang dimaksud di sini ialah perbedaan yang membutuhkan dialog.²⁶ Dan di sini bapak Sapat dan ibu Sari menggunakan pola komunikasi terbuka dan asertif saat mengkomunikasikan perbedaan di antara keduanya sehingga nantinya jelas apa maksud dan keinginan dari kedua pihak. Akan tetapi, meskipun telah didialogkan dan dikomunikasikan keduanya tetap teguh menganut aliran keagamaan masing-masing.

²⁵ Nurani, “Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam),” 110.

²⁶ Tim Penyusun, *Fondasi Keluarga Sakinah*, 171.

Kondisi ini sejalan dengan teori sosial konflik oleh Strong & De Vault dimana menurut teori ini perbedaan adalah suatu yang dinamis dan pada masing-masing perbedaan antara suami dan istri di sini terdapat kepentingan dan kekuasaan tertentu. Kepentingan dan kekuasaan yang berbeda inilah yang akan selalu menimbulkan konflik, yang satu berusaha menguasai yang lainnya.²⁷ Sebagaimana teori tersebut yang terjadi pada kondisi rumah tangga bapak Sapat dan ibu Sari di sini masing-masing perbedaan antara bapak Sapat dan ibu Sari terdapat kepentingan dan kekuasaan tertentu yakni Bapak Sapat dengan kekuasaannya sebagai suami memiliki kepentingan untuk dihargai sebagai suami atas usahanya membimbing dan memahamkan mengenai masalah-masalah agama kepada istrinya dengan pemahaman yang benar menurut aliran keagamaan yang dianutnya yakni Muhammadiyah, lalu ibu Sari dengan kekuasaannya sebagai istri yang baginya memiliki kepentingan ingin dihargai pemikiran dan keputusannya untuk tetap pada pendiriannya yakni dengan menganut aliran Nahdlatul Ulama ahlussunah waljama'ah. Kepentingan dan kekuasaan yang berbeda ini yang akan selalu menimbulkan konflik, yang satu berusaha menguasai yang lainnya. Sehingga pasti nantinya akan terjadi konflik antara cinta dan kasih sayang dengan kekuasaan dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena individu yang terlibat dalam keluarga adalah individu yang masing-masing memiliki kepribadian, minat dan tujuan yang berbeda.

Bapak Sapat sebagai suami dan kepala keluarga dengan aliran keagamaan Muhammadiyah yang memiliki pemikiran bahwa Islam yang murni ialah yang berdasar Al Quran dan As-Sunnah sesuai pemahaman para salafush shalih dan tidak tebar dengan virus-virus bid'ah, takhayul, khurafat dan syirik. Dan pemikiran ini sangat berbeda dengan aliran keagamaan Nahdlatul Ulama yang dianut oleh ibu Sari yang pemikirannya Islam tidak hanya bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan relaitas

²⁷ Ani Ani, "Perempuan Dan Karir," *Muwazah* 9, no. 2 (2018): 29, <https://doi.org/10.28918/muwazah.v9i2.1126>.

empirik asalkan tidak bertentangan dengan aqidah Islam secara prinsip.

Akan tetapi, meskipun demikian bapak Sapat dan ibu Sari dalam rumah tangganya berusaha saling mengerti dan menghargai sebagai wujud tanggungjawab dari keputusan yang telah mereka ambil sebelumnya untuk tetap menjalankan dan menganut pemahaman masing-masing meskipun telah berkeluarga dan seiring berjalannya waktu rumah tangga mereka bisa berlangsung sampai sekarang di tengah perbedaan yang sangat kentara di antara keduanya meskipun tak jarang konflik perbedaan pun muncul.

2. Upaya Pasangan Pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga

Dalam kehidupan berkeluarga mendesain keharmonisan merupakan suatu hal yang sangat penting. Ketenangan dan ketentraman keluarga tergantung dari keberhasilan pembinaan yang harmonis antara suami dan istri dalam suatu rumah tangga.²⁸ Berkaitan dengan hal tersebut adanya perbedaan latar belakang aliran keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebelum adanya pernikahan yang ada pada masing-masing pasangan di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus ini menurut pendapat peneliti sedikit banyaknya memiliki pengaruh terhadap keharmonisan kehidupan rumah tangga keluarga pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tersebut.

Namun, dari data yang diperoleh peneliti bahwa adanya perbedaan tersebut bisa diatasi oleh pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Gebog Kudus dengan berbagai upaya sehingga keharmonisan keluarga mereka tetap dapat terwujud. Melalui upaya-upaya tersebut, pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Gebog Kudus dapat mewujudkan keharmonisan keluarga

²⁸ Muhammad Asnawi, *Nikah Dalam Perbincangan Dan Perbedaan*, 191.

mereka sehingga tetap awet dan baik-baik saja serta bisa bertahan sampai sekarang meskipun mereka mempunyai latar belakang aliran keagamaan yang berbeda.

Upaya yang dilakukan pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Gebog Kudus untuk mewujudkan dan mempertahankan keharmonisan keluarga mereka sejalan dengan teori mengenai konsep-konsep untuk membangun keluarga yang harmonis oleh Sofya Basir. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus tersebut di antaranya:

a. Menjaga Komunikasi Antar Pasangan

Upaya menjaga menjaga komunikasi dapat menumbuhkan rasa saling memiliki antar pasangan, sejalan dengan teori konsep membangun keluarga harmonis bahwa seorang suami dan istri harus mengetahui latar belakang pribadi masing-masing dan hal ini didapatkan dengan menjalin komunikasi yang merupakan dasar untuk mengetahui latar belakang dari pribadi masing-masing.²⁹ Hal ini sejalan dengan yang peneliti temukan di lapangan bahwa keluarga pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Gebog Kudus melakukan upaya untuk menjaga keharmonisan keluarga mereka dengan menjalin dan menjaga komunikasi mengenai perbedaan yang ada di antara keduanya sehingga bisa saling mengetahui perbedaan yang ada antar keduanya dan dapat menghindari kesalahpahaman. Menurut pendapat peneliti dengan menjalin dan menjaga komunikasi antar pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dapat meminimalisir perdebatan dan kesalahpahaman antar pasangan tersebut sehingga keharmonisan keluarga pasangan tersebut bisa terwujud.

b. Saling Mengerti dan Memahami

Dari adanya komunikasi yang terjalin maka seorang suami atau istri tidak akan memaksakan egonya dalam arti akan saling mengerti satu sama

²⁹ Basir et al., "Membangun Keluarga Sakinah," 104.

lain.³⁰ Berdasarkan data penelitian yang peneliti temukan di lapangan bahwa pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Gebog Kudus dalam menghadapi perbedaan yang ada di antara keduanya mereka berupaya untuk mengerti dan memahami pasangan masing-masing supaya keharmonisan keluarga mereka bisa terwujud. Hal ini pun sejalan dengan teori tentang hak dan kewajiban suami istri bahwasanya saling mengerti dan memahami merupakan kewajiban suami dan istri karena suami dan istri berhak untuk mendapatkan pengertian dari pasangannya.

c. Saling Percaya dan Memelihara Rasa Cinta

Sifat saling percaya adalah sifat yang paling dibutuhkan dalam pegaulan termasuk pergaulan dalam hubungan rumah tangga. Jika di antara suami dan istri tidak ada rasa saling percaya, maka kelangsungan kehidupan rumah tangga tidak akan berjalan seperti yang dicita-citakan yaitu keluarga yang bahagia dan sejahtera, serta keluarga akan dipenuhi rasa kecurigaan antar pasangan. Tetapi apabila suami dan istri saling mempercayai, maka kebahagiaan dan kemajuan keluarga akan meningkat.³¹

Selain itu, keharmonisan dalam keluarga juga akan tercapai bila rasa cinta dalam suatu hubungan terus dipelihara dan dipupuk supaya apabila terjadi perselisihan atau perbedaan pemikiran yang bisa menimbulkan pertikaian dapat diatasi dengan mengingat bahwa keduanya membangun hubungan tersebut dengan rasa cinta yang besar antar keduanya. Sehingga hal tersebut dapat menjadi pengingat akan perjuangan dan pengorbanan yang telah mereka lalui untuk bisa membangun rumah tangga yang harmonis dan selalu bahagia.

d. Sadar dengan Hak dan Kewajiban Masing-masing Pasangan sebagai Suami dan Istri

Suami mempunyai kewajiban mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, tetapi disamping itu ia

³⁰ Basir et al., 104.

³¹ Basir et al., 105.

juga berfungsi sebagai kepala rumah tangga yang memimpin dalam rumah tangganya. Allah SWT dalam hal ini berfirman: “Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lainnya dan karena mereka telah membelanjakan sebagian harta mereka” (Qs. An-nisa’: 34).³²

Begitu pula dengan istri yang memiliki kewajiban taat terhadap suaminya. Ketaatan seorang istri kepada suami dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah jalan menuju surga di dunia dan akhirat. Istri boleh membangkang kepada suaminya jika perintah suaminya bertentangan dengan hukum syara’, misal: disuruh berjudi, dilarang berjilbab, dan lain-lain.³³

3. Implikasi Pasangan Pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus terhadap keharmonisan Keluarga

Keluarga harmonis merupakan idaman setiap pasangan yang berumah tangga dimuka bumi ini. Namun, dalam kehidupan berkeluarga tidak dapat dipungkiri pasti akan menghadapi suatu tantangan atau masalah-masalah. Sebagaimana berdasarkan data penelitian ini tantangan atau masalah tersebut ialah mengenai perbedaan latar belakang aliran keagamaan oleh pasangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, yangmana kedua organisasi tersebut memiliki aliran keagamaan dan pemikiran yang berbeda.

Ditinjau dari kajian teori, perbedaan yang terdapat pada kehidupan bermasyarakat bisa menjadi suatu penghambat terhadap keharmonisan hubungan. Namun demikian, bukan berarti keharmonisan bermasyarakat tidak akan tercapai karena adanya perbedaan itu.³⁴ Berdasarkan teori tersebut jika dikaitkan dengan data penelitian yang peneliti peroleh bahwa adanya perbedaan latar belakang yang ditemukan dari pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari

³² Alquran An-Nisa’ ayat 34, *Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemah*, 84.

³³ Basir et al., “Membangun Keluarga Sakinah,” 105.

³⁴ Suhri Hanafi, *Membangun Kehidupan Yang Harmonis*, 38.

Gebog Kudus memiliki pengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang ada di Desa Gondosari Gebog Kudus baik pengaruh yang berdampak negatif ataupun pengaruh yang berdampak positif terhadap keharmonisan rumah tangga. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian pengaruh tersebut tidak sampai menyebabkan ketidakharmonisan pada keluarga pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Gebog Kudus karena adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh pasangan-pasangan tersebut untuk menjaga keharmonisan keluarga mereka seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun dampak positif dan negatif tersebut yang ditemukan oleh peneliti antara lain:

a. Dampak Positif

1) Menumbuhkan Kedewasaan

Dari data penelitian ditemukan bahwa perbedaan latar belakang yang ada pada pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Gebog Kudus tersebut justru menjadikan mereka menjadi lebih dewasa dengan saling menerima perbedaan mereka. Hal ini sejalan dengan teori mengenai konsep membangun keluarga harmonis yakni saling menerima antar suami dan istri karena jika diibaratkan suami istri itu bagaikan satu tubuh dua nyawa.³⁵ Berdasarkan hal tersebut perbedaan antara pasangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah ini berdampak positif terhadap keharmonisan keluarga karena mereka dengan dewasa menerima perbedaan yang ada.

2) Menghormati Perbedaan

Berdasarkan temuan penelitian terhadap keluarga bapak Sapat dan ibu Sari bahwa mereka berbeda aliran keagamaan dalam keluarganya namun mereka tetap saling menghormati aliran keagamaan pasangannya karena perbedaan tersebut bisa diatasi dengan saling mengenal satu sama lain dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori

³⁵ Basir et al., "Membangun Keluarga Sakinah," 105.

bahwa perbedaan yang ada di dalam keluarga adalah hal yang wajar dan perbedaan bisa diatasi dengan sikap saling mengenali satu sama lain secara lebih baik.³⁶

b. Dampak Negatif

1) Memicu Konflik

Perbedaan yang ada antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sangat jelas, oleh karenanya dapat memicu timbulnya konflik mengenai perbedaan terhadap pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Gondosari Gebog Kudus. Hal yang terjadi pada suami istri pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah ini sejalan dengan teori konflik (*Conflict Theory*) oleh Strong & De Vault, dimana teori ini yang berangkat dari asumsi bahwa dalam suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan.³⁷ Dalam hal ini terjadi konflik oleh suami istri pasangan pernikahan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah karena pengaruh perbedaan pemikiran aliran keagamaan, sehingga konflik tersebut tidak dapat dihindari seperti yang terjadi pada pasangan bapak Sapat dan ibu Sari yang tetap menganut latar belakang aliran keagamaan masing-masing meskipun telah menikah.. Adapun dengan pasangan bapak Ipul dan ibu Tina serta bapak Roni dan ibu Rubi' meskipun telah bersatu aliran keagamaan namun, kemungkinan konflik perbedaan ada meskipun kecil karena adanya latar belakang aliran keagamaan yang berbeda antar keduanya.

2) Menumbuhkan Kebimbangan dan Ketidaknyamanan

Seperti yang dialami oleh Ibu Rubi' dan Ibu Tina karena berasal dari latar belakang keluarga dengan aliran keagamaan yang berbeda yakni Nahdlatul

³⁶ Tim Penyusun, *Fondasi Keluarga Sakinah*, 170.

³⁷ Rahmawati, "Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir : Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Keluarga," 28.

Ulama dan Muhammadiyah, tetapi setelah menikah dengan pasangan yang berbeda aliran keagamaan menimbulkan kebimbangan tentang benar atau tidaknya jalan yang telah diambilnya serta ketidaknyamanan karena ada pertentangan dari pihak keluarga besar yang dimana aliran keagamaannya ditinggalkan.

3) Penilaian Negatif dari Masyarakat Sekitar

Penilaian negatif dari masyarakat sekitar di sini terjadi karena dengan terjadinya pernikahan oleh pasangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tersebut seperti yang terjadi pada bapak Sapat dan ibu Sari, dimana secara transparan bisa dilihat oleh masyarakat bahwa meskipun mereka telah menikah tetapi mereka tetap menjalankan kebiasaan masing-masing sesuai aliran keagamaan mereka sendiri, dan hal ini menimbulkan pandangan masyarakat bahwa dengan ketidakkompakan pasangan ini dinilai sebagai wujud ketidakharmonisan keluarga mereka. Begitu juga dengan keluarga bapak Ipul dan ibu Tina serta keluarga bapak Roni dan ibu Rubi' yang dinilai oleh masyarakat bahwa pasangan tersebut kurang rukun dengan salah satu pihak keluarga yang dalam hal ini salah satu dari keluarga mereka yang aliran keagamaan keluarganya ditinggalkan karena memutuskan untuk bersatu aliran keagamaan dengan pasangannya.